

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS TENTANG STEREOTIPE PERANAN ISTRI DALAM BERUMAH TANGGA DALAM CERAMAH NASIHAT PERNIKAHAN

Desi Nahartini, Yumna Rasyid, Miftahulkhairah Anwar

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: desi_9906922024@mhs.unj.ac.id, yumna.rasyid@unj.ac.id, miftahulkhairah@unj.ac.id

Abstract: *This study aims to critically analyze the discourse related to the stereotypes of a wife's role in household management as presented in marriage advice sermons using Sara Mills' discourse analysis model. The research employs a qualitative method with discourse analysis techniques, focusing on three wedding sermon videos by Ustad Gus Miftah, Ustad Adi Hidayat, and Ustad Maulana, delivered to three Indonesian celebrity couples. Data were obtained through observation and in-depth analysis of these videos, concentrating on subject-object positions, reader positions, media positions, representation, and feminist movements. The findings indicate that although these sermons contain elements that could reinforce gender stereotypes, the preachers also emphasize the importance of balance in the roles of husband and wife, as well as respect for women as partners in the household. The study concludes that marriage advice sermons have the potential to either reinforce or weaken gender stereotypes depending on the perspective employed in their delivery.*

Keywords: *critical discourse analysis; stereotype; marriage advice lecture*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritis terkait stereotipe peranan istri dalam berumah tangga yang terdapat dalam ceramah nasihat pernikahan menggunakan model analisis wacana Sara Mills. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis wacana, yang difokuskan pada tiga video ceramah nasihat pernikahan oleh Ustad Gus Miftah, Ustad Adi Hidayat, dan Ustad Maulana yang disampaikan kepada tiga pasangan selebritis Indonesia. Data diperoleh melalui observasi dan analisis mendalam terhadap video-video tersebut, dengan fokus pada posisi subjek-objek, posisi pembaca, posisi media, representasi, dan gerakan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ceramah tersebut mengandung elemen-elemen yang dapat memperkuat stereotipe gender, para penceramah juga menekankan pentingnya keseimbangan dalam peran suami-istri serta penghormatan terhadap perempuan sebagai partner dalam rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ceramah nasihat pernikahan memiliki potensi untuk memperkuat atau melemahkan stereotipe gender tergantung pada perspektif yang digunakan dalam penyampaianannya.

Kata Kunci: analisis wacana kritis; stereotipe; ceramah nasihat pernikahan

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v11i1.30244>

Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan seorang individu. Peristiwa tersebut merupakan sebuah proses menyatukan dua orang manusia beserta pula dengan keluarga masing-masing. Dibutuhkan persiapan yang matang, baik berasal dari dalam diri maupun persiapan dari sekitar lingkungan calon pengantin.¹ bahwa usia terbaik untuk menikah secara psikologis adalah 18-24 tahun. Demikian adalah gambaran umum dalam persiapan menikah.

Di dalam proses dari pernikahan tersebut, terdapat satu peristiwa yaitu, ceramah nasihat pernikahan yang diberikan oleh KUA (Kantor Urusan Agama) setempat pada momen pranikah ketika calon pasangan suami istri melakukan bimbingan. Tujuan dari ceramah nasihat pernikahan adalah untuk memberikan pemahaman terhadap pasangan suami istri terkait hak dan tanggung jawab masing-masing, begitu pula dengan penyelesaian masalah dalam rumah tangga, dan juga untuk mencegah dan menekan angka kasus perceraian.²

Ceramah nasihat pernikahan juga dapat dilaksanakan pada proses resepsi pernikahan yang diberikan oleh tokoh agama atau Kyai. Sebenarnya, pada praktik dari ceramah nasihat pernikahan tersebut merupakan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan. Jika ceramah yang dilakukan mengarahkan pada sebuah pemahaman keagamaan tertentu, maka masyarakat dan juga pengantin akan mengikuti model pemahaman tersebut. Selanjutnya, jika nasihat pernikahan muncul dari pemahaman yang responsif gender, maka akan terdapat implikasi yang membuat kehidupan rumah tangga menjadi menghargai perempuan (istri).³

Responsif gender sendiri adalah sebuah perhatian konsisten dan sistematis terhadap perbedaan-perbedaan perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat dan disertai dengan upaya menghapus hambatan-hambatan struktural dan kultural untuk mencapai kesetaraan gender.⁴ Istilah responsif gender di atas memiliki keterkaitan dengan perspektif gender yang berusaha untuk melakukan perubahan paradigma atau kerangka berpikir dengan kaitannya terhadap pencitraan perempuan dalam media yang cenderung seksisme (penggunaan kata

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Menikah Sepenuh Kesiapan", 2019, h. 8.

² Admaja, Adi Pratia, "Nasihat Perkawinan dalam Upaya Mencegah Perceraian (Studi Kasus di KUA Kecamatan Pagelaran Kabupate Pringsewu)", 2022, h. 5.

³ Muafiah, Evi, "Kyai, Pengantin dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo", *Jurnal Penelitian Islam*, 2010, h. 55.

⁴ Sri, Mastuti dan Nugraha, Dimas Kemal S., "Panduan Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender Bidang Perdagangan", (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Kementerian Perdagangan, 2010), h. 15.

atau frasa yang meremehkan atau menghina berkenaan dengan kelompok, gender, ataupun individual) dan menjadi objek pelecehan dan objek iklan.⁵

Terkait dengan poin-poin yang disampaikan dalam nasihat pernikahan maupun dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari stereotype yang juga muncul di banyak aspek kehidupan yang lain. Padahal terdapat konsep “*mu’asyarah bi al ma’ruf*” yang menuntut adanya kebersamaan dan yang menyangkut segala kebutuhan suami dan istri. Pada praktiknya bahwa hak dan kewajiban dalam pernikahan dipenuhi secara setara dan sebanding dengan beban kewajiban masing-masing dari suami maupun istri, sehingga tidak ada yang lebih dan yang kurang dalam kadar pemenuhan dan pelaksanaan hak serta kewajiban.⁶

Terdapat model wacana kritis yang memiliki fokus terhadap kajian feminisme. Bentuk model wacana kritis ini dikembangkan oleh Sara Mills. Terdapat stereotype yang mengatakan bahwa perempuan selalu lebih sopan daripada laki-laki. Namun yang sebenarnya menurut Sara Mills dalam buku “*Gender and Politeness*” bahwa terdapat banyak keadaan yang dapat membuat perempuan berperilaku dengan kurang sopan. Lazimnya bahwa stereotype datang dari penilaian atau campur tangan orang lain.⁷

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan judul “*Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotype terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga*” oleh Nadia Novianti, Dahniar Th. Musa, dan Diaz Restu Darmawan. Penelitian tersebut membahas film Rumput Tetangga yang memberikan gambaran tentang masih terdapat ketimpangan relasi kuasa. Karakter ibu rumah tangga yang menjadi tokoh dalam film tersebut merupakan perwakilan dari wajah perempuan yang terikat dalam kuasa budaya patriarki. Hasil analisis menemukan bahwa stereotype perempuan benar adanya dan menjadi objek yaitu, berada dalam posisi yang disudutkan sebagai ibu rumah tangga dalam pandangan masyarakat.⁸

Stereotype menjadi topik yang banyak dibahas dan dijadikan penelitian. Hal tersebut mungkin disebabkan karena sering kali stereotype bermakna negatif dan diikuti dengan prasangka juga diskriminasi. Terdapat stereotype bahwa perempuan tidak bisa menjadi insinyur yang kompeten⁹ yang mungkin

⁵ S. Wardani, D. Purnomo, dan J. Lahade, “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio: Studi Kasus pada Radio Female Semarang”, 2016, h. 185.

⁶ Mustari, Abdillah, Pernikahan Islam Berkestaraan Gender, Sipakalebbi’, 2013, 165.

⁷ Mills, Sara, “Gender and Politeness” (Cambridge: Cambridge University Press, 2003) h. 35.

⁸ Novianti, Nadia, Musa, Dahniar Th., Darmawan, Diaz Restu, “Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotype terhadap Perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga?”, Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 2022, hal. 26.

⁹ Saguni, Fatimah, “Pemberian Stereotype Gender”, Jurnal Musawa, 2014, hal. 196

disebabkan juga dengan pandangan bahwa perempuan hanya bisa menjadi ibu rumah tangga.

Perempuan identik dengan *femininity* atau kewanitaan, yaitu berupa persepsi yang dilekatkan bahwa perempuan bersifat lemah lembut, cantik, mudah terbawa emosi, dan penuh kasih sayang. Sedangkan laki-laki identik dengan *masculinity* atau maskulinitas, sehingga persepsi pada diri laki-laki adalah pemberani, rasional, bertubuh kuat, dan lain sebagainya. Persepsi terhadap laki-laki dan perempuan tersebut memberikan anggapan budaya yang memberikan peran berbeda serta lebih luas kepada laki-laki dan membuat mereka mendapatkan status nilai sosial yang relatif tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Belum lagi ditambah dengan stereotipe pada perempuan secara umum maupun peranan perempuan dalam berumah tangga. Ditambah dengan pandangan masyarakat yang melihat keberadaan laki-laki lebih utama. Hal tersebut menurut Mufidah dalam “Psikologi Keluarga Islam” seperti dikutip dalam¹⁰ bahwa jumlah laki-laki secara statistik adalah lebih sedikit dari pada perempuan.

Dalam kaitannya dengan ceramah nasihat pernikahan dengan melihat fenomena stereotipe yang terjadi pada perempuan membuat proses dan terjadinya nasihat pernikahan baik sebelum menikah maupun setelah menikah menjadi salah satu proses yang penting dan memiliki pengaruh terhadap berkembangnya stereotipe tersebut. Jika seseorang yang memberikan nasihat pernikahan dapat menjelaskan responsif gender dan kesetaraan dalam pernikahan, maka hal ini akan meminimalkan bahkan menghentikan stereotipe dan bentuk pelabelan yang lain terutama yang ditujukan kepada perempuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu dan menganalisis wacana kritis tentang stereotipe pada peranan istri dalam berumah tangga dalam ceramah nasihat pernikahan. Berikut ini adalah contoh penjelasan dari Sara Mills terkait definisi stereotipe. Dalam buku beliau yang berjudul “*Gender and Politeness*” dijelaskan bahwa terdapat stereotipe yang mengatakan perempuan selalu lebih sopan daripada laki-laki. Sara Mills memiliki pendapat bahwa berdasarkan stereotipe tersebut maka perempuan akan tampak berperilaku dengan cara yang lebih sopan daripada laki-laki, namun terdapat pula banyak keadaan di mana perempuan akan bertindak kurang sopan.

Hal tersebut menunjukkan pada dasarnya bahwa kesantunan seseorang adalah penilaian tentang campur tangan dari orang lain dan tentang seorang individu secara keseluruhan dan bukan hanya klasifikasi sederhana dari jenis cara berbicara tertentu.¹¹ Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk

¹⁰ Muafiah, Evi, “Kyai, Pengantin dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo”....., h. 61.

¹¹ Mills, Sara, “*Gender and Politeness*”.....,h. 40.

melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills tentang Stereotipe pada Peranan Istri dalam Berumah Tangga dalam Ceramah Nasihat Pernikahan”

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis oleh Sara Mills. Secara lebih lanjut menurut Hossein Nassaji metode kualitatif telah menjadi prosedur yang umum untuk melakukan sebuah penelitian di bidang pendidikan, psikologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya.¹²

Lebih lanjut dijelaskan oleh John W. Creswell di dalam buku beliau berjudul “*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*” bahwa metode kualitatif merupakan sebuah cara untuk dapat memahami makna atau maksud yang berasal dari seorang individu atau sebuah kelompok dan juga untuk mengeksplorasi masalah sosial atau manusia.¹³

Analisis wacana kritis (AWK) adalah upaya untuk menjelaskan suatu teks pada fenomena sosial yang terjadi untuk mengetahui kepentingan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu-ilmu lain yang terdapat dalam bidang politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial dan lain sebagainya.¹⁴ Fenomena sosial yang dibahas dalam penelitian ini adalah stereotipe pada peranan perempuan dalam berumah tangga yang terdapat pada ceramah nasihat pernikahan tiga selebrita tanah air.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga video ceramah nasihat pernikahan yang di berikan pada tiga pasangan selebritis Indonesia (Lesti Kejora dan Rizki Billar, Ria Ricis dan Teuku Rian, serta Atta dan Aurel), yang diberikan oleh tiga orang Dai yang cukup terkenal dan bereputasi di Indonesia (Ustad Maulana, Ustad Adi Hidayat, dan Gus Miftah).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana. Data primer diperoleh dari proses panjang menyimak video ceramah nasihat pernikahan secara berulang-ulang guna memilih *scene-*

¹² Nassaji, Hossein, “Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis”, *Language Teaching Research*, 2015, hal.129.

¹³ Creswell, John W., “Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches”, (SAGE Publications, Inc.), 2009, hal. 23.

¹⁴ Rohana and Syamsuddin, “Analisis Wacana” (CV. Samudra Alif-Mim), hal.17.

scene yang menampilkan stereotipe terhadap perempuan pada video ceramah nasihat pernikahan. Ketiga video ceramah pernikahan ini di unduh dari situs youtube secara legal. Pendekatan analisis wacana kritis yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan model analisis wacana Sara Mills dengan melihat wacana atau kalimat yang diucapkan ketika nasihat pernikahan diberikan, kemudian dianalisis dengan menggunakan poin pembahasan dari perspektif feminis, yaitu posisi subjek-objek, posisi pembaca, posisi media, posisi representasi, dan posisi gerakan feminisme.

Dengan menggunakan analisis wacana kritis oleh Sara Mills yang memusatkan perhatian pada wacana tentang perempuan di media¹⁵, para tokoh khususnya perempuan yang ditunjukkan dalam kandungan isi ceramah nasihat pernikahan tersebut adalah hasil legitimasi pandangan dari para penceramah. Bagaimana peran dan posisi perempuan yang tergambar dan dibuat baik apa adanya secara realita maupun secara fiksi.

Berdasarkan sudut pandang Mills, posisi perempuan sebagai suatu teks dalam ceramah keagamaan tidak semata-mata diciptakan dari pandangan sang penceramah, tetapi juga berdasarkan sudut pandang para pendengar ceramah tersebut. Terdapat negosiasi dari apa yang ingin ditampilkan dalam ceramah dengan apa yang dilihat dari pendengar sebagai suatu bentuk posisi subjek-objek. Subjek bagaimana isi ceramah mempertontonkan peran dan posisi para perempuan dan objek bagaimana peneliti sebagai penonton menginterpretasikannya. Maka bentuk analisis yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari isi cerita dan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dalam video ceramah pernikahan tersebut. Sebelumnya, juga telah dilakukan observasi terhadap tiap *scene* yang berkaitan dengan penggambaran stereotipe terhadap perempuan dalam ceramah pernikahan, kemudian *capture scene* per *scene* yang membuktikan adanya stereotipe terhadap perempuan dalam rumah tangga.

Pembahasan

Proses analisis wacana dilakukan pada posisi subject-object, posisi pembaca, posisi media, representasi, dan Gerakan feminisme yang merupakan poin-poin analisis dari model AWK yang dikembangkan oleh Sara Mills. Materi isi dari kandungan ketiga ceramah pernikahan tersebut merupakan upaya

¹⁵ Sobur, 2012.

para penceramah untuk menjadi media yang mampu menerapkan perspektif gender yang baik dalam masyarakat.

1. Analisis pada tingkat kata, frase dan kalimat pada isi ceramah nasihat pernikahan yang disampaikan oleh Para Dai.

Pada tulisan ini ada tiga orang pendakwah yang disoroti karena memberikan nasihat pernikahan pada tiga pasang selebriti tanah air yang belum lama yaitu di tahun 2021 lalu melangsungkan pernikahan, yaitu pasangan Atta Halilintar dan Aurel Hermansyah, Ria Ricis dan Teuku Rian, serta Lesti Kejora dan Rizky Bilal. Para pendakwah tersebut antara lain adalah Ustad Gus Miftah pada pernikahan Atta Halilintar dan Aurel Hermansyah, Ustad Adi Hidayat pada pernikahan Ria Ricis dan Teuku Rian serta Ustad Maulana pada pernikahan Lesti Kejora dan Rizky Billar.

A. Ustad Gus Miftah



#IkatanCintaAttaAurel #RCTI
Mendengarkan Bersama Nasihat Pernikahan Gus Miftah - IKATAN CINTA ATTA & AUREL SPESIAL AKAD NIKAH

Gambar 1. Nasihat Pernikahan Ustad oleh Gus Miftah

*Manusia diciptakan dari tanah, sementara istri diciptakan dari tulang rusuk bagian kiri. Kenapa bukan tulang kaki? Supaya tidak diinjak – injak oleh laki laki. Kenapa perempuan tidak diciptakan dari tulang kepala? Supaya tidak menginjak laki laki. Tapi Wanita diciptakan dari tulang rusuk bagian kiri yang dekat dengan jantung dan hati karena pada dasarnya **Wanita suka disayangi dan dicintai.***

*Untuk Atta, tidaklah seseorang itu memuliakan perempuan, kecuali dia adalah pribadi yang mulia dan tidaklah seseorang itu menghinakan perempuan kecuali dia adalah pribadi yang terhina. Dan untuk aurel, laki laki adalah imamnya perempuan, maka itu ingatlah suami yang baik adalah **suami yang mendengarkan pendapat istrinya, laki laki yang***

baik adalah laki laki yang menjadikan istri dan anak anaknya istana dari ridho ilahi jadi laki laki yang baik adalah surga untuk anak dan istri.

B. Ustad Adi Hidayat



#HalaqahCintaRiciRyan #RiciRyan #MNCTV
NASIHAT PERNIKAHAN DARI UST ADI HIDAYAT | HALAQAH CINTA RICIS
RYAN AKAD NIKAH

Gambar 2. Nasihat Pernikahan oleh Ustad Adi Hidayat

Jika kalian sudah berumah tangga, jangan wariskan sikap sikap yang tidak baik kepada pasangan. Sungguh semua manusia tidak ada yang sempurna, termasuk pasangan kalian. Oleh karena itu, kata Allah, kalian aku persatukan untuk saling menyempurnakan. Jika nanti didalam rumah tangga, ada kekurangan istri atau suami yang terlihat, tidak boleh cepat marah. Boleh jadi kekurangan istri atau suami itu malah akan menyempurnakan kualitas adinda Rian dan Ria berdua.

Adinda Rian, mudah bagi Allah menitipkan adinda Ria kepada pria lain tetapi Allah mengamanahkan adinda Ria pada adinda Rian karena Allah percaya adinda Rian dapat menjaganya dengan baik seperti almarhum ayahnya menjaganya dan seperti ibunya menyayanginya pun tidak Allah tidak titipkan adinda Rian kepada perempuan lain karena Allah percaya adinda Ria dapat memberikan kebahagiaan dan pelapis duka yang menghadirkan suka yang mendalam dan abadi sampai menghadap Allah Swt.

C.Ustad Maulana



Ust. Maulana Doakan Sakinah Mawadah Warahmah! Leslar Pegangan Terus!! |
Nasihat Pernikahan Leslar

Gambar 3. Nasihat Pernikahan oleh Ustad Maulana

Nasihat untuk Rizky Billar adalah sebagai seorang suami ada yang namanya tanggung jawab dan untuk Lesti bagi seorang istri ada yang namanya harus taat. Lalu untuk mengimbangi ketaatan itu harus ada yang namanya sabar karena seorang wanita itu kalau sudah bicara merepet dengan cepat...cet cet cet cet..

Ketaatan seorang istri kepada suami itu luar biasa karena akan membuat orang tuanya masuk syurga

Buat laki – laki ada nasihat di buku pernikahan yang Namanya sighth taqlik yaitu empat nasihat bahwa laki – laki tidak boleh memukul, harus menafkahi, berkomunikasi dan tidak boleh tidak ada kabar.

Kita tidak bisa memilih orang tua, tapi istri, kitalah yang memilih.

Arrijalu Qowamunna alan nisa

Bilar, Laki – laki itu adalah pemimpin, pengayom keluarga sedangkan istri adalah partner, bukan tulang punggung, bukan tulang kepala ataupun tulang kaki tapi tulang rusuk.

Lesti, hargai suami, muliakan suami, tapi ingat Wanita yang baik adalah Wanita yang bisa menjaga kehormatan diri dan keluarga. Ingat, nama baik keluarga ada di tangan Lesti. Jika ada masalah jangan pernah ungkapkan di sosmed.

Wahai Lesti, wanita yang baik adalah wanita yang dapat menjaga kehormatan diri dan keluarga baik di dalam rumah tangga maupun ketika berkarir dan berada di masyarakat.

Berdasarkan bahasan dari ketiga ustad tersebut, kita dapat menemukan beberapa kata atau frase dan kalimat yang dengan kompak diucapkan oleh ketiga ustad tersebut yaitu “istri diciptakan dari tulang rusuk suami dan bukan dari tulang kepala, tulang punggung ataupun tulang kaki”. Melalui kalimat tersebut, para ustad mengingatkan para pengantin dan pemirsa untuk membangun stereotipe bahwa istri adalah partner dan bukan pihak yang menginjak–nginjak kepala atau harga diri suami, bukan pihak yang bisa diinjak–injak karena ada di kaki dan bukan pihak yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah karena bukan tulang punggung.

Selain itu, kalimat selanjutnya yang diutarakan oleh para ustad tersebut dikutip dari surat An-Nisa ayat 34. “*Ar rijalu qawamunna alan nisa*” yang berarti “Laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga”. Melalui ayat tersebut, para dai memanglah melegitimasi stereotipe wanita sebagai individu dengan posisi sebagai bawahan dari seorang pemimpin dan harus taat terhadap pimpinannya. Jika tidak dijelaskan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan dan memberikan penghargaan kepada para perempuan sebagai istri, maka situasi ini bisa membawa pendengar untuk melegitimasi kedudukan pria dalam rumah tangga sebagai pihak yang harus ditaati apapun yang dia perintahkan tanpa mengindahkan apakah perintah ataupun keputusannya itu benar ataupun salah. akan tetapi para ustad tersebut berhasil membuat ketimpangan budaya patriarki terkalahkan dengan menyatakan bahwa laki–laki juga mempunyai kewajiban untuk menghormati istri sebagai partner dalam berumah tangga dan mengayomi serta bertanggung jawab terhadap istri dan keluarganya.

2. Posisi Da'i sebagai penceramah dalam menyampaikan ceramah nasihat pernikahan.

Jika kita memfokuskan diri pada bahasan posisi subjek-objek, kita dapat menyimpulkan bahwa para ustad pada kesempatan ini berhasil memposisikan dirinya sebagai subjek yang membahas dan menceritakan banyak fenomena sosial mengenai stereotipe peranan istri yang positif dalam rumah tangga sehingga membuat para pengantin pada acara tersebut menjadi objek yang di perbincangkan di dalam ceramah nasihat pernikahan. Hal ini juga seakan- akan turut membuat para tamu undangan juga para penonton yang menonton video youtube ceramah pernikahan ini menjadi objek yang di bicarakan dalam kajian ceramah agama para ustad tersebut.

Posisi subjek-objek pada kegiatan ini merupakan hal yang baik, karena para penonton juga diposisikan sebagai objek pada kajian tersebut, sehingga penonton bisa merefleksikan isi ceramah agama yang baik pada dirinya sendiri.

Selain itu, bahasan kedua adalah mengenai posisi pembaca, dimana posisi pembaca ini merupakan hal yang penting dan harus diperhitungkan dalam sebuah teks. Pada tiga video ceramah nasihat pernikahan yang dibawakan oleh para ustad tersebut, posisi pembaca ditempatkan secara tidak langsung (indirect address) melalui mediasi atau penempatan pada pihak atau karakter tertentu sehingga pemirsa akan mensejajarkan dirinya dengan karakter (para pengantin) yang dibahas dalam video ceramah pernikahan tersebut.

Ceramah pernikahan yang memiliki perspektif gender merupakan media yang ampuh untuk melakukan perubahan paradigma atau kerangka berpikir yang berkaitan dengan pencitraan perempuan dalam media yang cenderung seksis dan menjadi objek pelecehan dan ketidakadilan. Menurut Siregar bahwa hal tersebut harus diubah dan diperluas kembali wacananya menjadi istri sebagai subjek dalam rumah tangga dan mampu menjalankan peran sebagai salah satu penopang keluarga yang tidak timpang dengan peran yang dimiliki oleh laki laki.¹⁶

Analisis ke dua pada penelitian ini adalah terhadap poin subjek-objek yang menempatkan perempuan pada dua posisi tersebut, yaitu sebagai subjek atau pencerita dan sebagai objek atau yang diceritakan. Pada isi materi ketiga ceramah pernikahan tersebut, disebutkan bahwa perempuan dan laki laki memiliki kedudukan yang sama. baik laki laki maupun perempuan bisa bertidak sebagai subjek atau pencerita atau sebagai subjek dan objek yang diceritakan.

Pada poin representasi dari penelitian pada ceramah pernikahan tersebut terdapat tiga poin representasi itu sendiri, yaitu: representasi Perempuan di Bidang Karir, representasi Perempuan di Bidang Masyarakat (Pembangunan), serta representasi Perempuan di Bidang Rumah Tangga. Sehingga ketiga ulama tersebut berpendapat bahwa perempuan memiliki hak untuk dapat memberikan kiprahnya tidak hanya sebagai istri dalam

¹⁶ S. Wardani, D. Purnomo, dan J. Lahade, "Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio: Studi Kasus pada Radio Female Semarang"....., h. 199..

bidang rumah tangga, akan tetapi mempunyai hak untuk berkiprah dalam bidang karir dan kemasyarakatan.

Penutup

Pada ketiga ceramah pernikahan yang ditampilkan pada tiga sesi acara tersebut sejatinya memberikan penggambaran tentang masih adanya ketimpangan relasi kuasa yang terjadi hari ini. Bahwa perempuan selalu dianggap sebagai bagian dari kekuasaan laki-laki karena merupakan bagian kecil yaitu tulang rusuk dari laki laki. Hal itu disebabkan karena ketiga penceramah selalu mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari bagian tulang rusuk suami sehingga haruslah taat pada suaminya karena suami adalah imam baginya.

Akan tetapi, meski penggambaran para penceramah tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat kita memang berada pada budaya patriarki, mereka bertiga merujuk bahwa pada tataran rumah tangga, stereotipe yang menganggap perempuan selalu lebih rendah dari pada laki-laki tidaklah benar. Para penceramah tersebut mengungkapkan bahwa baik istri maupun suami memiliki kedudukan yang sama dalam rumah tangga, sehingga harus saling menghormati dan menyayangi.

Kajian ceramah pernikahan yang ditampilkan dalam media dapat memberikan dampak yang baik bagi pendengar dan mengurangi stereotipe yang tidak baik di kalangan masyarakat yang menontonnya.

Daftar Pustaka

- Admaja, A. P. Nasihat Perkawinan dalam Upaya Mencegah Perceraian (Studi Kasus di KUA Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Lampung: UIN Raden Intan Lampung. 2022.
- Creswell, J. W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches. SAGE Publications, Inc. 2009.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Menikah Sepenuh Kesiapan. Jakarta. 2019.
- Mills, S. Gender and Politeness. 35. 2003.
- Mastuti, S., & Dimas Kemal S. Nugraha. Panduan perencanaan dan penganggaran responsif gender bidang perdagangan (Ms. DR. Ir. Sulikanti Agusni (ed.)). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Kementerian Perdagangan. 2010
- Mustari, A. Pernikahan Islam Berkesetaraan Gener. Sipakalebbi', 165. 2013.

- Nassaji, H. Qualitative and Descriptive Research: Data type Versus Data Analyst. *Language Teaching Research Journal*, 129. 2015
- Novianti, N., Musa, D. T., & Darmawan, D. R. Analisis Wacan Kritis Sara Mills tentang Stereotipe terhadap perempuan dengan Profesi Ibu Rumah Tangga dalam Film Rumput Tetangga. *Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 26. 2022
- Rohana, & Syamsuddin. *Analisis Wacana*. CV. Samudra Alif-Mim. 2015
- Saguni, F. Pemberian Stereotype Gender. *Jurnal Musawa*, 196. 2014
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta. 2013
- Wardani, S. W., Purnomo, D., & Lahade, J. R. Analisis wacana feminisme Sara Mills program Tupperware She Can! On Radio: Studi kasus pada Radio Female Semarang. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 2(1), 185–210. 2016.